

PENOKOHAN ANALITIK PARA PETINGGI DALAM SERAT BABAD TOYA MAS

Vernanda Dimas Ferdiansyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

vernandadimas.21038@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Artikel yang berjudul Penokohan Analitik Para Petinggi dalam Serat Babad Toya Mas memiliki tujuan untuk mengulas dan menjelaskan mengenai analisis penokohan analitik para petinggi dalam Serat Babad Toya Mas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif, dan metode penelitian yang digunakan adalah teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan analisis filologi. Data yang dikumpulkan meliputi sumber-sumber sejarah, teks-teks penokohan analitik, dan kajian-kajian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para petinggi dalam serat babad toya mas memiliki sifat sikap yang dapat menjadi pembelajaran dalam kehidupan masa kini yang dijelaskan dalam penokohan analitik. Melalui penokohan para petinggi, dapat dipelajari bagaimana tingkah polah dan siasat ataupun alibi para petinggi atau tokoh tokoh dalam serat babat toya mas.

Kata kunci: Penokohan, Analitik, Petinggi

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagirism Checker: No
235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Di dalam penelitiannya, menemukan gejala serupa dihilangkan pada penelitian mengenai Babad Banyumas sebelumnya. Ada enam versi baru Babad Banyumas yaitu versi Jayawinata, versi Adimulya, versi Panenggak Versi Widodo-Nakim, Oemarmadi dan Koesnadi, versi Kasman Soerawidjaja dan versi Keluarga Baru (Dipadiwiryan, Dipayudan Banjarnegara, Cakrawedanan, Mertadiredjan, Gandasubratana dan Banjar-Gripit-Badakarya) (Priyadi, 1998:1-15). Jadi secara keseluruhan ada 62 naskah Babad Banyumas atau 12 edisi. Belajar menunjukkan bahwa naskah Babad Banyumas Kalibening adalah masukkan ke dalam versi konversi teks Mertadiredjan mungkin disajikan sebagai versi terpisah karena merupakan teks tertua dalam naskah tertua (Priyadi, 1991). Selain itu, Direktori Rajya-rajya I Bhumi Nusantara Parwa 2 Sargah 4 (PRBN), juga disertakan Teks dari Babad Banyuma. Teks ini jelas berbeda dari versi lainnya. Bisa jadi teks ini menjadi teks kelahiran Babad Banyumas Versi Banjarnegara. Selanjutnya, penulisan sejarah Wirasaba sudah menjadi tradisi di Purbalingga telah dijadikan versi Babad Banyumas Banjarnegara, teks cerita Wirasaba menjadi versi tersendiri. Jenis Secara keseluruhan hingga kajian terbaru ini, ada 15 edisi Babad Banyumas.

Versi-versi ini adalah sebagai berikut: (1) Babad Banyuma Kalibening, (2) Versi Mertadiredjan, (3) Versi Jayawinata, (4) Versi Adimulya, (5) Konversi Teks Mertadiredjan, (6)

Versi PRBN, (7) Versi Dipayudan atau Banjarnegara, (8) Kasman Soerawidjaja, (9) Wirjaatmadjan, (10) Oemarmadi dan Koesnadi, (11) Panenggak Widodo-Nakim, (12) Versi Danuredjan (tembang), (13) Versi Danuredjan (gancaran), (14) Versi Rumah Baru dan (15) versi sejarah Wirasaba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam pembahasannya. Metode kualitatif menurut Creswell (2008) merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Penelitian metode kualitatif sesuai dengan bahasan yang akan dibawa pada artikel ini. Pengumpulan data dengan menggunakan beberapa kutipan yang ada dalam Serat Babad Toya Mas yang kemudian ditafsirkan dan dibahas menjadi poin penting pembahasan yang ada dalam artikel ini. Penelitian dengan metode kualitatif dipengaruhi oleh pemikiran, perspektif dan pengetahuan peneliti karena data yang akan dibahas ditafsirkan oleh peneliti. Penggunaan metode kualitatif untuk mencari pengertian yang mendalam mengenai topik yang dibahas secara mendalam dan keseluruhan.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Sumanto (1990:47) pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang. Pendekatan deskriptif berarti menjelaskan atau mendeskripsikan secara rinci mengenai topik pembahasan yang ada dalam artikel. Penelitian ini akan menganalisis penokohan analitik para Petinggi dalam Serat Babad Toya Mas.

Pengumpulan data dari penelitian ini melalui studi kepustakaan yang mengambil informasi atau data dari berbagai sumber bacaan. Sumber bacaan utama dari penelitian ini tentunya Serat Babad Toya Mas yang menjadi topik bahasan. Selain itu ada juga sumber bacaan lain yang mendukung isi bahasan dari penelitian ini seperti dari jurnal, artikel ataupun *e-book* yang resmi dan terverifikasi. Dalam membahas mengenai Penokohan Analitik Para Petinggi dalam Serat Babad Toya Mas peneliti menggunakan kajian Filologi. Filologi mengkaji teks naskah lama dengan tujuan mengenali naskah tersebut secara keseluruhan. Ilmu mengenai filologi merupakan pengetahuan tentang sastra yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan dan kebudayaan. Metode, teori dan pendekatan yang ada dalam penelitian ini berguna untuk mendukung data dan topik bahasan utamanya.

PEMBAHASAN

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut. Dan teknik penokohan adalah cara pengarang melukiskan atau mendeskripsikan perwatakan tokoh agar dikenali oleh pembaca. Terdapat dua macam teknik penokohan, yaitu teknik penokohan analitik (langsung) dan teknik penokohan dramatik (tidak langsung).

TEKNIK PENOKOHAN ANALITIK

Teknik penokohan analitik, atau naratif, adalah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian, deskripsi atau penjelasan oleh sang pengarang. Tokohnya dihadirkan ke hadapan

pembaca dengan tidak berbelit-belit (sifat, watak, tingkah laku, ciri fisik). Teknik penokohan ini sangat sederhana dan ekonomis karena tidak membutuhkan banyak deskripsi. Dengan ini, sang pembaca akan lebih memerhatikan kepada cerita dan plot. Teknik ini mengurangi kesalahpahaman. Namun, sang pengarang harus mempertahankan konsistensi karakter dari tokoh itu. Sang pengarang harus tetap mempertahankan dan mencerminkan pola kedirian tokoh itu.

Cara-cara mempertahankan teknik analitis: konsistensi dalam pemberian sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan juga kata-kata yang keluar dari tokoh yang bersangkutan. Namun sisi negatif dari teknik penokohan ini adalah sang pembaca tidak ikut serta secara aktif berpikir dan menafsirkan sendiri karakter-karakter dalam cerita. Tapi dengan ini adanya kemungkinan salah tafsir menjadi kecil.

TEKNIK PENOKOHAN DRAMATIK

Teknik penokohan dramatik adalah cara penampilan tokoh secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan serta tingkah laku tokoh. Untuk mengetahui watak tokoh pembaca harus menafsirkan sendiri ucapan, pikiran, perbuatan, bentuk fisik, lingkungan, reaksi, ucapan dan pendapat karakter tersebut. Penampilan tokoh cerita dengan menggunakan teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung. Sang pengarang membiarkan para tokoh untuk memperlihatkan karakter-karakternya melalui tingkah laku, peristiwa yang terjadi, dan lain sebagainya. Hal-hal seperti kejadian-kejadian yang terjadi di sebuah karya fiksi tidak hanya untuk memperkembangkan plot, tetapi menceritakan pendirian masing-masing tokoh.

Teknik penokohan ini lebih efektif daripada teknik penokohan analitik, karena berfungsi ganda, kaitan yang erat antara berbagai unsur fiksi seperti contoh plot, latar, dan sebagainya. Teknik ini lebih realistik, sangatlah mungkin tokoh berubah karakternya karena pengaruh lingkungan baru, teman baru, pekerjaan, dan lainnya.

Dalam penokohan, watak atau karakter seorang tokoh dapat dilihat dari tiga segi yaitu, dialog tokoh, penjelasan tokoh, dan Penggambaran fisik. Ada dua jenis penokohan, yaitu: Secara langsung atau deskriptif/analitik, dan Teknik dramatik. Sebelum masuk ke pembahasan penokohan analitik, akan dijelaskan dahulu apa saja versi babad Toya mas ini.

VERSI BABAD BANYUMAS KALIBENING

Babad Banyumas Kalibening merupakan naskah dan teks tertua. Sejarah Banyumas Kalibening menggunakan huruf Jawa abad ke-17 makalah AD dan dluwang (bdk. Holle, 1877:6). Kertas bekas berukuran 11x16 cm. Naskah setebal 60 halaman. Tentang Hilang depan dan belakang. Naskah adalah kumpulan Wali Makam Kalibening, Sanmuhadi. Kalibening tidak jauh makam pendiri Banyumas Adipati Warga Utama II di desa Dawuhan. Selain tertua, Babad Banyumas Kalibening juga memiliki keistimewaan yaitu menyebut nama Adipati Wirasaba dengan gelar Ki bertahan. Nama ini sangat mirip dengan nama Bhre Paguhan, raja wilayah tersebut bawahan Majapahit sebagaimana disebutkan dalam teks Pararaton (Padmapuspita, 1966). Nama binatang digunakan untuk nama manusia, misalnya Patih Banteng, Gagak Minangsi, Kuntul Winatenan, Kebo Singat dan Ra Kungkung. Adanya nama-nama di atas menunjukkan bahwa teks itu lebih tua dari teks lainnya. Kejawar, kediaman Kiai Mranggi dikenal dengan nama lamanya yaitu Ajahawar. nama paksa di Banyumas lambat laun berubah menjadi Paguwan atau paguwon.

VERSI MERTADIREDJAN

Tak disangka, manuskrip Sejarah Banyumas merupakan kumpulan dari Pangeran Kangjeng Aria Mertadiredja III (selanjutnya disingkat BBM) telah ditemukan secara tertulis Tedhakan Serat Babad Banyumas dapat disamakan dengan teks utama. Perbandingan kedua teks tersebut menjelaskan bahwa jumlah kepompong, nama pupuh, dan tidak ada perbedaan yang mendasar dalam jumlah bait, termasuk bagiannya persendian. Namun bahasa yang digunakan dalam Tedhakan Serat Babad Banyumas (TSBB) lebih halus dari teks utama. Itu terjadi karena Raden Natahamijaya adalah seorang jaksa dari Magetan untuk teks utama yang akan diedit. Sebelum ditemukannya teks aslinya, TSBB merupakan naskah yang unik. Dengan demikian, TSBB dapat diketahui tradisi tekstual.

Versi Mertadiredjan adalah versi satu-satunya dari lagu tersebut berisi tradisi silsilah kiri atau sejarah Pangiwa yaitu silsilah Nabi Adam untuk raja-raja Majapahit (Priyadi, 1995b:63-67 & 1995c:489). Selain itu, raja-raja Majapahit digunakan sebagai perintis turunan karakter lokal, seperti Kaduhu, Banyak Sasra, Banyak Kumara dan Rara Ngaisah (Priyadi, 2003). Karakter-karakter ini adalah hasil perkawinan antara Majapahit (Raden Putra) dan Pajajaran (Dewi Pamekas). Perkawinan campuran adalah alat legitimasi pendiri Banyumas (Bagus Mangun atau Jaka Kaiman). kerja bagus adalah putra Many Sasra, yang menikah dengan putri Pasirluhur. Dengan demikian, Bagus Mangun masih merupakan keturunan Majapahit, Pajajaran dan Pasirluhur, juga Nabi Adam (Priyadi, 1990; cf. Knebel, 1901). Surat Kisah Pangiwa tidak terdapat dalam naskah-naskah Banyumas Babad lainnya, kecuali versi Adimulya. Sebagian besar manuskrip Babad Banyumas berisi teks-teks silsilah raja-raja Majapahit yang terkait langsung dengan para pendiri Banyumas (Behrend, 1998:223).

VERSI ADIMULYA

TSBB dan BBM juga dikonversi dari teks lagu ke teks cepat. Naskah Adimulya ditemukan di Banjarnegara (133 halaman) berisi silsilah yang sama dengan TSBB dan BBM. Silsilah dikenal sebagaimana sejarah kiri berlanjut dengan silsilah dinasti Banyumas. Diduga, naskah Adimulya juga memuat teks lain, yakni pepali zaman dahulu kala modern, silsilah Prabu Banjaransari mencapai Raja Jaka Sesuruh, Sedjarah Banjoemas dari Madjapahit (Praboe Brawidjaja II) berasal dari surat Mas Soemaredja kepada Banjoemas, silsilah keluarga Bratadiningrat, silsilah Kangdjeng Nabi, Djaka Sangkrib, Sekaten bab, Poetra Kangdjeng Pangeran Mertadiredja, Soedjarah Pasir Batang, Silsilah Banjarnegara Banyak Luas, keturunan Dipayuda Seda Jenar, Bupati Gedong Tengen Surakarta, Soedjarah Banjoemas Tjakranagaran, Soedjarah ke Poerbolingo, Sarasilah Keboemen, Soedjarah Keboemen, Ingkang Sinoewoen Kangdjeng Soenan in Soerakarta, Babading Tanah Djawi, Sejarah Karya Pangeran Mertadiredja, Silsilah Banyumas Kebumen Banjarnegara, raja-raja Majapahit, Peringatan Tembok Belanda, dan toeroen Mertanaggan. Oleh karena itu, naskah Adimulya terpisah berisi teks konversi TSBB dan BBM, serta teks lainnya terkait. Dengan demikian, ada dua versi konversi teks TSBB dan BBM, yaitu versi tembang dan gancaran (versi adimulya). Versi ini berbeda dari Versi konversi teks Mertadiredjan, meskipun menggunakan teks utama yang sama sama.

Versi konversi teks Mertadiredjan

Versi ini termasuk wiwit Babad Nagari Banyumas dari Pandita Putra ing Pajajaran (karya Rejosudiro, kumpulan Soedarmadji), Babad Banyumasan (karya Ki S. Wigno, antologi Sugeng

Priyadi), Kedatangan Banyumas. (terjemahan Ki S. Roeslan Doyowarsito). Wigno), Babad Nagari Banjumas wiwit saking Pandito Putro hing Pedjadjaran (stensil Budi, koleksi Soedarmadji), Babad Nagari Banyumas wiwit saking Pandhita Putra ing Pajajaran (salinan Sugeng Priyadi), Babad Banyumas (karya Amen Budiman di Harian Suara Merdeka), dan Babad Banyumas (karya Soemarno, Whd., di Mingguan Jayabaya)

VERSI PRBN

Teks Babad Banyumas juga terdapat dalam naskah Pustaka Rajya-rajya I Bhumi Nusantara Parwa 2 Sargah 4. Pada halaman 173-176 berisi Ringkasan teks Babad Banyumas (Ayatrohaedi & Atja, 1991:109-110). Surat dijelaskan sebelumnya bahwa Raden Baribin adalah adik dari Prabu Brawijaya Kretabhumi. Baribin meninggalkan ibu kota Majapahit karena serangan Raden Patah. Raden Baribin melakukan perjalanan dari ibu kota ke Pajajaran melalui Kaleng dan Nayah. Dikatakan bahwa raja Pajajaran memiliki empat anak, yaitu Banyak Catra (Raden Kamandaka) yang menjadi bupati Pasirluhur, Raden Banyak Ngampar menjadi bupati Dayeuhluhur, Putra mahkota dan Nay Retna Ayu Kirana. Raden Baribin berpadu dengan Nay Retna Ayu Kirana. Raden Baribin juga dikenal sebagai Pandita Putra. ibu Raden Baribin akan menjadi cucu bupati Wirasaba yang menikah dengan raja Majapahit.

VERSI DIPAYUDAN ATAU VERSI BANJARNEGARA

Sejarah Wirasaba adalah manuskrip dari Mad Collection Marta, warga Desa Wirasaba, Kecamatan Bukateja, Purbalingga. Tebal Naskah 90 halaman. Halaman 1-85 berisi 14 lagu macapat dan halaman 86-90 memuat silsilah Adipati Wira Utama (kanan) sd Tumenggung Yudanegara (Gandakusuma). Dalam pupuh saya memiliki perselisihan yang menunjukkan tahun Jawa 1787 atau 1858 Masehi. Naskah telah tiba kami memiliki salinan Mulyaraja selesai pada 24 Agustus 1956.

VERSI KASMAN SOERAWIDJAJA

Ada sebuah manuskrip yaitu Babad Wirasaba dan Sedjarah Banjumas (BWSB) tidak termasuk dalam versi Wirjaatmadjan, tetapi diklasifikasikan sebagai teks konversi versi Dipayudan. BWSB adalah karya transformatif Kasman Soerawidjaja. Naskah tersebut ditulis di Purwokerto, 25 April 1959. Kasman Soerawidjaja menyebutkan beberapa naskah yang digunakan sebagai bahan penyusunan BWSB

VERSI WIRJAATMADJAN

Versi Dipayudan melahirkan versi Wirjaatmadjan. Versi yang mana? Bentuk gancaran ini termasuk catatan sejarah Banyumas dari kerajaan Majapahit (Koleksi Soedarmadji), Babad Banjumas dari Dinasti Kerajaan Madjapahit (Koleksi Soedarmadji), Babad Banjoemas (terbitan Electriscche Drukkerij TAN Poerbolinggo), dan Babad Banyumas dari Majapahit (koleksi Museum Sana Budaya Yogyakarta, PB.C. 112), Uittreksel uit dari Babad Banjumas (karya Patih Banyumas Poerwasoepradja, dalam Drukkerij Takdir Poerwokerto), Babad Banyumas (salinan Raden Soemitro), dan Sejarah Banyumas (terjemahan Adisarwono dari terbitan Poerbolinggo). Matahari Perpustakaan Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Indonesia telah melestarikan dua manuskrip, yaitu Babad Banyumas (SJ. 15) dan Babad Banyumas (SJ.16) (Behrend & Titik Pudjiastuti, 1997:796-797). Naskah pertama menyandang identitas juru tulis, Pelajar, sementara Naskah kedua menyebutkan Salsaman sebagai penerbit. Draf kedua

sepertinya mirip dengan koleksi manuskrip Sono Budoyo (PB.C. 112) (bdk. Ekadjati, 1999:172). Berikut adalah dua manuskrip yang baru ditemukan, yaitu Babad Banjumas (salinan Adimulya) dan Babad Banjumas (salinan Mustafa .) Gandasubrata). Kedua manuskrip tersebut didasarkan pada Babad Banjoemas Wirjaatmadjan diterbitkan oleh Electriscche Drukkerij TAN Poerbolinggo (lihat Uhlenbeck, 1964:130). Namun, dua salinan Belum selesai. Pertama ke halaman 65, sementara kedua di halaman 39. Halaman 39 adalah batas antara oleh Patih Purwokerto, Wirjaatmadja dengan karya Patih Banyumas, Poerwasoepradja (Priyadi, 1997b). Disana Patih Poerwasoepradja meneruskan karya Wirjaatmadja.

VERSI OEMARMADI DAN KOESNADI

Babad Banyumas Wirjaatmadjan juga merupakan babad bakumenelurkan karya-karya transformatif lainnya, antara lain karya Oemardi dan Bapak Koesnadi Poerbosewojo. Babad Banjumas oleh dua penulis ditunjukkan dalam kata pengantar bahwa karya itu ditulis atas dasar catatan leluhur tertanggal 25 Oktober 1898. Tanggal tersebut adalah tanggal yang dipesan oleh Wakil Residen Purwokerto, W.P.D. oleh Wolffvan Westerrode berada di Patih Aria Wirjaatmadja. Catatan leluhur itu diduga karya Patih Purwokerto. Di sana, Oemarmadi dan Koesnadi Poerbosewojo lebih banyak menawarkan dongeng atau legenda berkaitan dengan sejarah Banyumas. Pada penelitian sebelumnya, karya Oemarmadi dan Koesnadi merupakan cabang dari versi Wirjaatmadjan. mungkin berhasil merupakan versi yang cukup populer di kalangan warga Banyumas dan dikirim dengan stensil. Agaknya, naskah itu dicetak 1964 tidak terjangkau bagi semua lapisan masyarakat yang membutuhkannya. Itupun dirasa kurang, sehingga catatan sejarah Banjumas Oemardi dan Koesnadi diperbanyak dan disiarkan oleh Resi Satwa. melalui Rahayu bulanan yang diterbitkan oleh Humas Puspenmas Kabupaten Dati II Banyumas pada tahun 1976. Penerimaan Satwa Saat Ini teks berbahasa Jawa, sedangkan Oemardi dan Koesnadi menggunakan bahasa Indonesia.

VERSI PANENGGAK WIDODO-NAKIM

Edisi ini memuat Babad Banyumas dan Keluarga Sorosilah Tinggarjaya Banyumas (oleh Ki Panenggak Widodo) dan Babad Banyumas (oleh Nakim). Karya Ki Panenggak Widodo dan Nakim merupakan cabang versi Wirjaatmadjan. Kedua karya itu menjadi versi konversi dari versi Wirjaatmadjan. Gejala menulis yang sangat menarik. Teks versi Wirjaatmadjan tetap ada Jangkau pembaca secara teratur. Itu terjadi karena Naskah Wirjaatmadjan dianggap sebagai kitab sejarah Banyuma oleh umum, atau babad baku dari Patih Poerwasoepradja. dan berkaitan dengan keturunan Banyumas, Yogyakarta dan Surakarta. Selanjutnya, bagian kedua memuat 13 silsilah yang dapat diperbandingkan dengan teks versi Danuredjan (gancaran).

VERSI DANUREDJAN (GANCARAN)

Versi ini merupakan hasil transformasi teks dari versi Danuredjan (lagu). Versi ini memuat Tedhakan Serat Soedjarah Joedanagaran (koleksi du Musée Sana Budaya, SB 69), Sadjarah Padjadjaran Baboning Tjarios d'Adipati Wiradhentaha Boepati Priangan Dvol I (koleksi Soedarmadji), Sadjarah Pajajaran Baboning Tjarios du Duc Wiradhentaha Boepati Priangan Manondjaja Dvol II (koleksi Soedar-madji), Naskah Krandji-Kedhoengwoeloeh (par Wirjasendjaja, koleksi Soedarmadji), Silsilah Inti dan Sejarah Banjumas (par R.M.S. Priyadi, Babad Banyumas dkk versi 91Brotodiredjo et R. Ngatidjo Darmosuwondo), Babadipun Dusun Perdikan Gumelem (karya P. Sastromihardjo, koleksi Soedarmadji). Ada empat manuskrip baru,

yaitu (1) Serat Badad atau Sejarah ing Wirasaba Banyumas menulis buku Sejarah Keraton Jawa Mataram, (2) Silsilah Toyamas, (3) Silsilah Banyumas, dan (4) Soedjarah ke Banjoemas. Keempat manuskrip tersebut berisi kumpulan teks silsilah menyebutkan Tedhakan Serat Soedjarah Joedanagaran (TSSSJ).

VERSI KELUARGA BARU

Naskah setebal 56 halaman (ukuran 25 X 16 cm). Selain itu, tampaknya ada manuskrip yang berisi teks yang dekat dengan manuskrip Penatus Bawang, khususnya Sujarah Makam Dhusun. naskah desa Makam ini merupakan salinan karya Ngisroen Mangoenwidjaja di Gunung Batu, Bogor, 2-8 Februari 1972. Salinan Ngisroen koleksi Soepirman Martadiwirja (dahulu Patih Banjarnegara di Purwokerto. Naskah ini merupakan salinan ketiga yang dibuat oleh Priyadi, Babad Banyumas dan 93 versinya Atmodihardjo di Desa Wero, Kecamatan Gombong, 10 April 1935. Naskah utama milik Raden Prawiradiwirya dari Banjarnegara. Di atas 6 Agustus 1916, manuskrip disalin dengan penambahan silsilah keturunan Raden Adipati Dipayuda (bupati pertama Banjarnegara) dan Patih Raden Dipadiwirya. Edisi ketiga juga menyertakan cerita tambahan leluhur, seperti Raden Baribin, Raden Tumenggung Yudanegara I, dan Raden Tumenggung Dipayuda Banjarnegara. Harap dicatat benang itu Sarasilah ini mendapat tambahan naskah dari Babad Banyumas Wirjaatmadjan, khususnya dongeng dalam bentuk tradisi lisan.

Benang Sarasilah karya Raden Mas Prawironoto merupakan naskah keluarga Dipadiwiryan. Silsilah dan Sedjarah Banjumas merupakan karya Raden Adiman Wirjokoesoemo (Kepala Inspektorat Sekolah Rakyat Purwokerto). naskah tertulis pada bulan April 1957 di Purwokerto. Silsilah dimulai dari Brawijaya Majapahit, dilanjutkan dengan silsilah Wirasaba dan Banyumas. Silsilah terakhir ini sesuai dengan keluarga bupati di Cilacap, Banyumas (Kanoman), Kenduruan Roma, Dipayudan Banjarnegara dan keluarga Dipadiwiryan Banjarnegara. Naskah ini berisi teks silsilah dari Raden Baribin sampai keturunannya Yudanega II. Silsilah ini dikembangkan dalam silsilah Dipayudan Banjarnegara dan Cakrawedanan (Kasepuhan Banyumas), serta Mertadiredjan Purwokerto. Sejarah dan silsilah Bupati Banyumas dan keturunannya adalah Naskah tersebut berisi teks dari keluarga besar Gandasubrata. Yang mengarang naskahnya adalah Raden Soedana Tjakra Gandasoebrata. Manuskrip setebal 50 in-4 halaman ini menggunakan padanan silsilah Pajajaran (Prabu Siliwangi) dan Raja Brawijaya III. Kemudian, silsilah diperluas ke Diberhentikanannya Yudanegara V. Yudanegara V sebagai bupati Banyumas memunculkan ras Bratadiningratan. Di sini, ada tiga karakter yang diberi nama Mertadiredja sebagai Bupati Banyumas Kanoman, Bupati Purwokerto, dan Bupati Purwokerto (kemudian pindah ke Banyumas). Setelah Mertadiredja III, Bupati Banyumas menggunakan gelar Pangeran Aria Gandasoebrata. Nama Bupati Yang terakhir digunakan oleh keturunannya sebagai nama keluarga baru. Keluarga Gandasubratan adalah bagian dari keluarga Bratadiningratan (Mertadiredjan). Silsilah Gandasubratan memiliki silsilah 5 generasi dari Pangeran Aria Gandasoebrata hingga cucunya. Sarasilah Turun Banjar Griprit Badakarya adalah Naskah Penatus Bawang Merah (Banjarnegara).

VERSI SEJARAH WIRASABA

Kisah Wirasaba konon terkait dengan tradisi menulis yang lebih muda yaitu Babat Banyumas BR. 58 dan utas Tedakan Babad Banyumas (Koleksi Perpustakaan Nasional) (Behrend, 1998:60 & 223). Surat Dari dua manuskrip koleksi Perpustakaan, ada satu yang patut mendapat perhatian

khusus karena diduga merupakan manuskrip ilegal. dihasilkan dari tradisi sejarah Wirasaba. Tradisi penulisan sejarah Wirasaba hingga saat ini masih dikenal sebagai tradisi yang melahirkan teks versi Ban yang buruk. Priyadi, Sejarah Banyumas dan 95 versinya jarnegara dan Wirjaatmadjan, sedangkan teks Tedhakan Serat Babad Banyumas disebut teks Mertadiredjan (koleksi perpustakaan Hds Nasional.B.G. 526 dan Kangjeng Pangeran Aria Mertadiredja III) merupakan teks yang menonjol karena mengandung aliran kiri atau Pangiwa (bdk. Ekadjati dan Darsa, 1999:211-212). Lihatlah teks Tripe Banyumas BR. 58 menampilkan dirinya sebagai tradisi kronik terbuka karena telah terkontaminasi oleh sejarah tradisi Wirasaba dan versi Banjarnegara. Apalagi teks cerita Wirasaba mendapat tanggapan yang mendalam dari para pembaca Bentuk transformasi pengarang Babat Banyumas dan Tedhakan Serat Babad Banyumas.

Naskah Banyumas Babat BR. 58 adalah manuskrip dalam koleksi Brandes diarsipkan di Perpustakaan Nasional RI dengan kode BR. 58. Naskah ini terdapat dalam satu paket dengan naskah Tawarikh Bandawasa (KBG.333), Tawarikh Mataram (KBG.598) dan Tawarikh Surapati (BR.585). Pada tahun 1996, Perpustakaan Nasional menyalin dan menerjemahkan empat naskah. BtB ditulis di atas kertas berukuran 21 X 16,5 cm. Tebal Naskah terdiri dari 84 halaman dan setiap halaman berisi 16 baris. Draf dalam huruf Jawa dan berisi teks dalam bentuk lagu macapat dengan jumlah 15 pupa. Naskah kertas BtB sudah lapuk, tapi tulisannya masih bisa dibaca. Hasil terjemahan Perpustakaan Nasional menunjukkan banyak kesalahan dalam membaca teks. Itulah masalahnya juga menyebabkan banyak kelainan pada hasil terjemahan sesuai dengan teks aslinya. Mungkin selain banyak artikelnya rusak, sehingga masyarakat yang bekerja disana tidak mengenal tradisi tekstual Babad Banyumas pada umumnya.

Untuk versi yang diteliti adalah yang versi sejarah wirasaba. Dalam versi ini menggambarkan penokohan yang tertuang dalam tembang-tembang. Berikut beberapa penokohan yang tergambar dalam Serat babad toya mas.

1. Rendah Hati

Tertulis bahwa dalam serat ini di awal menggambarkan sang patih takjub melihat kerendah hatian sang Raden yang bernama Raden Bribin.

*//ki patih pan ora pangling/ lamun punika rahhadyan/rénycang ngélang êmban laré/
lampah hira réréyongan/ wan tuwa nudya kathah/ halonloan lampahhipun/ sêmonno kiyahi
patya// (Asmarandana:17)*

Terjemahan:

Tetapi ki patih tidak tahu wujudnya{takjub}, jika itu adalah raden, menemani biyung emban{pengasuh} merebus perasan tebu, kamu berjalan tersendat-sendat dengan membawa beban berat, rambut putih sudah banyak, jalannya sangat lambat, seperti halnya kyai patya (Asmarandana:17)

2. Kegigihan

Juga terdapat gambaran kegigihan sang Raden. Dalam mendapatkan apapun yang diinginkannya meski berperang untuk mendapatkan gadis yang diinginkannya.

*//radén putra wanni prang rarahi/ nora ngagol salingkuh karsannya/ dén lahirakên
karsanné/tan bisa ngèdhong kayun/ hangandika mring kadipati /héh paman lamun lêga/
galih dika tuhu/bojon dika hingkang wétan/ kula têttha haturé ki kadipati/radén hinggi
sumongga// (Dhandanggula:5)*

Terjemahan:

Raden Putra berani berperang untuk mendapatkan gadis, tidak menghalangi keinginannya, diwujudkan keinginannya, tidak bisa membenarkan keinginan, berkata kepada Adipati, heh jika paman merelakan, hatimu setia, istimu yang timur, aku memintanya dia berkata kepada Ki Adipati, iya terserah anda Raden. (Dhandanggula:5)

3. Tidak ingkar janji

Begitupun juga sang Kiai Tolih yang tidak ingkar janji. Yang dimana didalam serat tergambarkan bahwa Kiai Tolih menepati janjinya setelah berperang.

Ingsun tannê dyama léca/ ing ngubayan ning sundhangin/ sapa bisa nyêkêl kuda / iya ingsun tarimanni / lan sunganyja nêgari / nuli gawannê lumêbu / si tolh marang pura / katêmu lan nini putri / pahassana bakal ingsun pangga rêngga// (sinom:2)

Terjemahan :

saya akan datang kesana ,seperti yang dijanjikan kepadanya , barang siapa yang bisa memegang kuda , iya saya yang menawarkannya , dan sengaja berada di negari , setelah itu barang itu bawa ke dalam , sang tolh pergi ke kraton , untuk bertemu kepada neneknya , yang ada disana. (sinom:2)

KESIMPULAN

Ada enam versi baru Babad Banyumas yaitu versi Jayawinata, versi Adimulya, versi Panenggak Versi Widodo-Nakim, Oemarmadi dan Koesnadi, versi Kasman Soerawidjaja dan versi Keluarga Baru. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut. Dan teknik penokohan adalah cara pengarang melukiskan atau mendiskripsikan perwatakan tokoh agar dikenali oleh pembaca. Teknik penokohan analitik, atau naratif, adalah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian, deskripsi atau penjelasan oleh sang pengarang. Tokohnya dihadirkan ke hadapan pembaca dengan tidak berbelit-belit (sifat, watak, tingkah laku, ciri fisik). Teknik penokohan dramatik adalah cara penampilan tokoh secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan serta tingkah laku tokoh. Untuk mengetahui watak tokoh pembaca harus menafsirkan sendiri ucapan, pikiran, perbuatan, bentuk fisik, lingkungan, reaksi, ucapan dan pendapat karakter tersebut. Penampilan tokoh cerita dengan menggunakan teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, N. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Nazira, J. (2013). Tokoh dan Penokohan. onjimarnazira.blogspot.com.
- Warnati. (2014). Tokoh dan Penokohan (Telaah Prosa).
- Priyadi, S. 1995c. "Tedhakan Serat Babad Banyumas: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Fungsi Genealogi dalam Kerangka Struktur Naratif" Berkala Penelitian Pasca Sarjana. Jilid 8, No.4A, November. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Priyadi, S. 1996. "Teks Babad Pasir dalam Babad Banyumas Tradisi Naskah Dipayudan." Makalah dipresentasikan dalam Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora IV. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Priyadi, S. 1997a. "Sejarah Penulisan Babad Banyumas" dalam Lembaran Sastra, edisi khusus No. 23. Semarang: Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro.

- Priyadi, S. 1997b. "Babad Banyumas Versi Wirjaatmadjan: Fungsi dan Intertekstual". Laporan Penelitian, Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Priyadi, S. 1998. "Penelitian Terakhir Babad Banyumas". Makalah Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora IV dalam rangka Purnabakti Prof. Dr. Umar Kayam dan Prof. Dr. Djoko Soekiman. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Priyadi, S. 1999a. "Aspek-aspek Budaya Banyumasan". Laporan Penelitian. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Priyadi, S. 1999b. "Banyumas: antara Legenda dan Sejarah". Kajian Sastra. No. 26/XXIII. Semarang: Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro.
- Priyadi, S. 1999c. "Babad Banyumas dalam Teks Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara". Kajian Sastra. No. 27+28/XXIII. Semarang: Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro.
- Priyadi, S. 2003. "Babad Banyumas: Hubungan Banyumas dengan Majapahit", Prasasti, Volume 51, Th. XIII, November. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
- Priyadi, S. 2004. "Transformasi Teks Babat Banyumas (BR. 58)". Diksi, Vol. 11, No.1, Januari. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN

PUPUH	KUTIPAN	TERJEMAHAN
Asmarandana bait 72	<i>ki patih pan ora pangling/ lamun punika rahhadyan/rénycang ngélang êmban laré/ lampah hira réréyongan/ wan tuwa nudya kathah/ halonloan lampahhipun/ sêmonno kiyahi patya/ /</i>	Tetapi ki patih tidak tahu wujudnya{takjub}/ jika itu adalah raden/ menemani biyung emban{pengasuh} merebus perasan tebu/ kamu berjalan tersendat-sendat dengan membawa beban berat/ rambut putih sudah banyak/ jalannya sangat lambat/ seperti halnya kyai patya/ /
Dhandhanggula bait 5	<i>radén putra wanni prang rarahi/ nora ngagol salingkuh karsannya/ dén lahirakên karsanné/tan bisa ngèdhong kayun/ hangandika mring kadipati /héh paman lamun lêga/ galih dika tuhu/bojon dika hingkang wétan/ kula têdha haturé ki kadipati/radén hinggih sumongga/ /</i>	Raden Putra berani berperang untuk mendapatkan gadis/ tidak menghalangi keinginannya/ di wujudkan keinginannya/ tidak bisa membenarkan keinginan/ berkata kepada Adipati/ heh jika paman merelakan/ hatimu setia/ istimu yang timur/ aku memintanya dia berkata kepada Ki Adipati/ iya terserah anda Raden/ /
Sinom bait 2	<i>Ingsun tannê dyama léca/ ing ngubayan ning sundhangin/ sapa bisa nyêkêl kuda / iya ingsun tarimanni / lan sunganyja nêgari / nuli gawannê lumêbu / si tolih marang pura / katêmu lan nini putri</i>	saya akan datang kesana/ seperti yang dijanjikan kepadanya/ barang siapa yang bisa memegang kuda/ iya saya yang menawarkannya/ dan sengaja berada di negari/ setelah itu barang itu bawa ke dalam/ sang tolih pergi ke

	/ <i>pahassana bakal ingsun pangga rèngga</i> / /	kraton/ untuk bertemu kepada neneknya/ yang ada disana/ /
--	---	---